

## ANALISIS BERBAGAI ISU YANG MEMPENGARUHI MORALITAS SISWA DALAM LINGKUNGAN PENDIDIKAN

Roniah Ritonga<sup>1</sup>, Cristin Indah Rani Sihombing<sup>2</sup>, Serly<sup>3</sup>, Oxana Karanina<sup>4</sup>, Merry Pretty<sup>5</sup>, Wesly Ifania Silalahi<sup>6</sup>, Abdinur Batubara<sup>7</sup>

[niaritonga722@gmail.com](mailto:niaritonga722@gmail.com)<sup>1</sup>, [shmbgcrstn@gmail.com](mailto:shmbgcrstn@gmail.com)<sup>2</sup>, [serlymedan@gmail.com](mailto:serlymedan@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[oxanakaranina1727@gmail.com](mailto:oxanakaranina1727@gmail.com)<sup>4</sup>, [merrypretty2@gmail.com](mailto:merrypretty2@gmail.com)<sup>5</sup>, [wesliifaniasilalahi@gmail.com](mailto:wesliifaniasilalahi@gmail.com)<sup>6</sup>

Universitas Negeri Medan

### ABSTRAK

Moralitas siswa merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter yang memengaruhi sikap, perilaku, dan cara berpikir peserta didik di lingkungan pendidikan. Namun, dalam perkembangan pendidikan saat ini, berbagai isu seperti pengaruh lingkungan keluarga, pergaulan teman sebaya, perkembangan teknologi dan media sosial, serta kurangnya penanaman nilai-nilai karakter dapat memengaruhi moralitas siswa. Kondisi tersebut dapat menimbulkan berbagai permasalahan perilaku, seperti kurangnya disiplin, rendahnya rasa tanggung jawab, serta munculnya perilaku negatif seperti bullying di lingkungan sekolah. Penulisan ini bertujuan untuk menganalisis berbagai isu yang memengaruhi moralitas siswa dalam lingkungan pendidikan serta memahami faktor-faktor yang berperan dalam pembentukan moral peserta didik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis literatur atau studi pustaka dengan mengkaji berbagai jurnal, buku, dan sumber ilmiah yang relevan dengan topik moralitas siswa. Hasil kajian menunjukkan bahwa moralitas siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, serta perkembangan teknologi. Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama antara guru, orang tua, dan pihak sekolah dalam menanamkan nilai-nilai moral dan pendidikan karakter agar siswa dapat berkembang menjadi individu yang berakhlak baik dan bertanggung jawab.

**Kata Kunci :** Moralitas Siswa, Lingkungan Pendidikan, Pendidikan Karakter, Pengaruh Lingkungan.

### ABSTRACT

*Student morality is an important aspect in the formation of character that influences the attitudes, behavior, and ways of thinking of learners in the educational environment. However, in the current development of education, various issues such as the influence of the family environment, peer relationships, the development of technology and social media, and the lack of character education can affect students' morality. These conditions may lead to various behavioral problems, such as lack of discipline, low sense of responsibility, and the emergence of negative behaviors such as bullying in schools. This study aims to analyze various issues that influence students' morality in the educational environment and to understand the factors that play a role in shaping students' moral values. The method used in this study is literature analysis or library research by reviewing various journals, books, and scientific sources related to the topic of student morality. The results of the study indicate that students' morality is influenced by several main factors, namely the family environment, school environment, community environment, and the development of technology. Therefore, cooperation between teachers, parents, and schools is needed to instill moral values and character education so that students can develop into individuals with good character and responsibility.*

**Keywords:** *Student Morality, Educational Environment, Character Education, Environmental Influence.*

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu usaha pemerintah didalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia demi tercapainya pembangunan diberbagai bidang, baik dibidang agama maupun umum. Pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi manusia, karena manusia disaat dilahirkan tidak mengetahui sesuatu apapun. Penyelenggaraan pendidikan

melalui sekolah tidaklah sekedar menyiapkan manusia intelek, pandai, dan pintar dalam menerapkan kemampuan ilmu pengetahuan dan keahliannya saja atau sering disebut kecerdasan intelektual (IQ). Lebih dari itu, pendidikan juga bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Karena sekolah didirikan untuk anak, untuk kepentingan anak, yakni dengan memberikan situasi belajar kepada anak-anak tempat mereka dapat mengembangkan bakat.

Moral merupakan keterkaitan spiritual pada norma-norma yang telah ditetapkan, baik yang bersumber pada ajaran agama, budaya masyarakat, atau berasal dari tradisi berfikir secara ilmiah. Keterkaitan spiritual tersebut akan mempengaruhi keterikatan sikapnya terhadap nilai-nilai kehidupan (norma) yang akan menjadi pijakan utama dalam menetapkan pilihan, pengembangan perasaan dan dalam menetapkan suatu tindakan.

Kata moral dalam bahasa latin ethos itu mores (kata tunggalnya mos) dari kata inilah berasal, yang dalam bahasa Indonesia disejajarkan dengan susila atau kesusilaan. Yang dimaksud dengan moral ialah, norma-norma yang sesuai dengan konsep-konsep yang umum diterima tentang laku perbuatan manusia, mana yang baik dan wajar. Dari pengertian dipahami bahwa moral adalah perilaku perbuatan yang diukur dari ukuran-ukuran perbuatan yang diterima oleh lingkungan pergaulan hidup. Secara filosofis, pendidikan akhlak mulia, dapat diartikan sebagai proses internalisasi nilai-nilai akhlak mulia ke dalam diri peserta didik, sehingga nilai-nilai tersebut tertanam kuat dalam pola pikir (mindset), ucapan dan perbuatan, serta dalam interaksinya dengan Tuhan, manusia (dengan berbagai strata sosial, fungsi dan perannya) serta lingkungan alam jagat raya. Nilai-nilai tersebut selanjutnya membentuk transcendental-spiritual, visi sosiologis dan visi ekologis. Nilai-nilai akhlak mulia tersebut kemudian melekat dalam dirinya sehingga membentuk budaya perilaku dan karakternya.

Pembentukan moralitas siswa berkenaan dengan pendidikan agama, karena pendidikan agama tidak terlepas dari upaya-upaya menanamkan nilai-nilai serta unsur agama pada jiwa seseorang. Pembentukan moral para peserta didik sangatlah penting untuk dibina dan dibentuk pada arah yang lebih baik. Adapun moral ialah kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran (nilai-nilai) masyarakat, yang timbul dari hati dan bukan paksaan dari luar, yang disertai pula oleh rasa tanggungjawab atas kelakuan (tindakan) tersebut.

Pembinaan moral, terjadi melalui pengalaman-pengalaman dan kebiasaan-kebiasaan, yang ditanamkan sejak kecil oleh orang tua. Yang mulai dengan pembiasaan hidup sesuai dengan nilai-nilai moral, yang ditirunya dari orang tua dan mendapat latihan-latihan untuk itu. Moralitas itu tidak dapat terjadi, hanya melalui pengertian-pengertian tanpa latihan-latihan, pembiasaan dan contoh-contoh yang diperoleh sejak kecil. Kebiasaan itu tertanam dengan berangsur-angsur sesuai dengan pertumbuhan kecerdasannya, sesudah itu, barulah si anak diberi pengertian-pengertian tentang moral.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Pengertian Moralitas Siswa**

Moralitas merupakan seperangkat nilai, norma, dan prinsip yang digunakan individu untuk menentukan perilaku yang dianggap benar atau salah dalam kehidupan sosial. Dalam konteks pendidikan, moralitas siswa berkaitan dengan sikap, perilaku, serta karakter yang tercermin dalam interaksi dengan guru, teman sebaya, dan lingkungan sekolah. Moralitas tidak hanya terbentuk melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui proses pembiasaan dan teladan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pendidikan.

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk moralitas siswa melalui proses internalisasi nilai, pengembangan karakter, dan pembinaan sikap sosial. Sekolah menjadi salah satu tempat strategis untuk menanamkan nilai moral melalui kegiatan pembelajaran,

keteladanan guru, serta budaya sekolah yang positif.  
Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Moralitas Siswa

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang mempengaruhi perkembangan moral anak. Dalam keluarga, anak pertama kali diperkenalkan dengan nilai, norma, dan aturan sosial yang menjadi dasar pembentukan karakter. Pola asuh, perhatian orang tua, serta interaksi dalam keluarga sangat berperan dalam membentuk sikap dan perilaku moral siswa.

Selain itu, keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak juga berpengaruh terhadap perkembangan moral. Orang tua yang aktif memberikan bimbingan, pengawasan, serta menanamkan nilai-nilai moral dapat membantu anak memiliki pemikiran moral yang lebih baik dan perilaku yang lebih positif.

b. Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang memiliki peran penting dalam pembentukan moral siswa. Lingkungan sekolah yang kondusif, hubungan antara guru dan siswa yang baik, serta penerapan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran dapat membantu membentuk moralitas siswa.

Guru juga berperan sebagai teladan bagi siswa dalam berperilaku. Melalui keteladanan, pembiasaan, serta kegiatan pendidikan karakter di sekolah, siswa dapat belajar untuk memahami nilai-nilai moral dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Lingkungan Sosial dan Teman Sebaya

Lingkungan sosial, termasuk teman sebaya, memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan moral siswa, terutama pada masa remaja. Pada tahap perkembangan ini, siswa cenderung lebih banyak berinteraksi dengan teman sebaya sehingga nilai, sikap, dan perilaku yang berkembang dalam kelompok pergaulan dapat mempengaruhi pembentukan moral individu.

Jika lingkungan pergaulan memberikan pengaruh positif, maka siswa akan terdorong untuk mengembangkan perilaku yang sesuai dengan norma sosial. Namun, jika lingkungan sosial memberikan pengaruh negatif, hal tersebut dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan perilaku pada siswa.

d. Pengaruh Teknologi dan Perkembangan Zaman

Perkembangan teknologi informasi dan globalisasi juga menjadi salah satu isu yang mempengaruhi moralitas siswa. Akses yang luas terhadap media digital dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap perkembangan moral anak. Tanpa bimbingan yang tepat dari orang tua dan guru, siswa berpotensi terpapar pada konten yang tidak sesuai dengan nilai moral dan norma sosial.

**Peran Pendidikan dalam Pembentukan Moralitas Siswa**

Pendidikan memiliki tanggung jawab untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter dan moral yang baik. Proses pendidikan moral dapat dilakukan melalui integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, serta pembiasaan perilaku positif di lingkungan sekolah.

Selain itu, sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan moral siswa. Kolaborasi tersebut dapat memperkuat proses pendidikan karakter sehingga siswa mampu mengembangkan sikap moral yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (literature review) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode studi pustaka dilakukan dengan cara mengkaji dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian, seperti jurnal

ilmiah, buku, dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan moralitas siswa dan pendidikan karakter. Melalui metode ini, peneliti mengumpulkan informasi dari berbagai hasil penelitian sebelumnya untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai isu-isu yang mempengaruhi moralitas siswa dalam lingkungan pendidikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan mengkaji berbagai sumber literatur ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Sumber literatur yang digunakan terutama berasal dari jurnal pendidikan yang dipublikasikan secara ilmiah dan berkaitan dengan pendidikan karakter serta perkembangan moral siswa. Literatur yang telah diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaian topik penelitian.

Data yang diperoleh dari berbagai sumber literatur kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis). Analisis ini dilakukan dengan cara membaca secara mendalam, mengelompokkan informasi, membandingkan hasil penelitian sebelumnya, serta menarik kesimpulan mengenai berbagai isu yang mempengaruhi moralitas siswa dalam lingkungan pendidikan. Metode studi pustaka memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih luas melalui sintesis berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, ditemukan bahwa moralitas siswa dalam lingkungan pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor utama yang memengaruhi moralitas siswa meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan sosial (teman sebaya), perkembangan teknologi dan media sosial, serta kondisi ekonomi keluarga.

Lingkungan keluarga memiliki peran paling awal dalam membentuk nilai moral siswa melalui pola asuh, pembiasaan, dan keteladanan orang tua. Lingkungan sekolah juga memberikan kontribusi besar melalui peran guru, budaya sekolah, serta kegiatan pembelajaran yang menanamkan nilai karakter. Selain itu, lingkungan pergaulan dan teman sebaya turut memengaruhi perilaku siswa, baik dalam bentuk pengaruh positif maupun negatif.

Perkembangan teknologi dan media sosial menjadi faktor yang semakin dominan dalam memengaruhi moralitas siswa, karena memberikan akses luas terhadap berbagai informasi yang tidak selalu sesuai dengan nilai moral. Di sisi lain, kondisi ekonomi keluarga juga berdampak pada perilaku dan motivasi belajar siswa, yang secara tidak langsung memengaruhi pembentukan moral mereka.

Dengan demikian, moralitas siswa tidak terbentuk secara tunggal, melainkan melalui interaksi berbagai faktor lingkungan yang memengaruhi perkembangan sikap, perilaku, dan karakter peserta didik.

### **Pembahasan**

#### **Isu Pendidikan Yang Mempengaruhi Moralitas Siswa**

Berdasarkan penelitian yang terdapat dalam jurnal *Community Development Journal* tentang pembentukan moralitas siswa dan pencegahan perilaku perundungan, guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter serta moralitas peserta didik di lingkungan sekolah. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga sebagai pendidik yang bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai moral dan sosial kepada siswa melalui berbagai kegiatan pendidikan. Dalam proses pembelajaran, guru dapat menanamkan nilai-nilai karakter seperti sikap saling menghargai, kejujuran, tanggung jawab, empati, serta kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut sangat penting karena dapat membantu siswa memahami perilaku yang baik dan buruk, serta

membimbing mereka untuk mampu mengambil keputusan yang benar dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga berperan sebagai teladan bagi siswa. Sikap dan perilaku guru yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah akan menjadi contoh yang secara tidak langsung ditiru oleh siswa. Oleh karena itu, guru dituntut untuk menunjukkan sikap yang mencerminkan nilai moral yang baik, seperti bersikap adil, menghargai pendapat siswa, bersikap sabar, serta mampu membangun hubungan yang baik dengan peserta didik. Keteladanan yang diberikan oleh guru dapat membantu membentuk karakter siswa secara lebih efektif, karena siswa tidak hanya menerima pengetahuan secara teori, tetapi juga melihat secara langsung penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Di samping itu, guru juga memiliki peran sebagai pembimbing yang membantu siswa memahami berbagai permasalahan moral yang sering terjadi di lingkungan sekolah, seperti perundangan, kekerasan, maupun perilaku tidak menghargai orang lain. Melalui kegiatan diskusi, sosialisasi, serta pemberian pemahaman mengenai dampak negatif dari perilaku tersebut, guru dapat menumbuhkan kesadaran pada siswa untuk menghindari tindakan yang merugikan orang lain. Upaya ini sangat penting karena pembentukan moralitas siswa tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi pelajaran, tetapi juga melalui proses pembinaan yang berkelanjutan serta interaksi yang positif antara guru dan siswa. Lebih lanjut, guru juga berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif bagi perkembangan karakter siswa. Lingkungan sekolah yang positif akan membantu siswa merasa dihargai dan diterima, sehingga mereka dapat berkembang secara sosial dan emosional dengan baik. Dalam hal ini, guru dapat bekerja sama dengan pihak sekolah, orang tua, serta masyarakat untuk membangun budaya sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan etika. Melalui kerja sama tersebut, proses pembentukan karakter siswa dapat berjalan secara lebih efektif karena didukung oleh berbagai pihak yang memiliki peran dalam pendidikan anak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat strategis dalam pembentukan karakter dan moralitas siswa, baik melalui proses pembelajaran, keteladanan sikap, pembinaan perilaku, maupun melalui penciptaan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan nilai-nilai moral pada peserta didik. Peran tersebut sangat penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, sikap sosial yang positif, serta kesadaran untuk menghormati dan menghargai sesama.

### **Isu Budaya yang Mempengaruhi Moralitas Siswa**

Pengaruh Globalisasi telah membawa dampak yang signifikan terhadap budaya Indonesia, baik dari sisi positif maupun negatif. Di satu sisi, globalisasi membuka peluang besar bagi budaya lokal Indonesia untuk dikenal secara internasional. Menurut Suryana & Dewi (2021), mengemukakan bahwa di era globalisasi seperti sekarang ini banyak menimbulkan perkembangan-perkembangan yang sangat cepat, seperti teknologi. Teknologi digital yang berkembang pesat menjadi alat yang efektif untuk mendokumentasikan dan mempromosikan seni tradisional seperti tarian, musik daerah, dan pakaian adat melalui berbagai platform digital. Contohnya, keindahan tarian tradisional seperti Tari Pendet dari Bali atau Tari Saman dari Aceh kini dapat dinikmati oleh penonton global melalui media sosial atau platform berbagi video seperti YouTube. Lebih jauh, pengakuan UNESCO terhadap batik, angklung, dan wayang sebagai Warisan Budaya Dunia menjadi bukti nyata bahwa globalisasi dapat memperluas eksposur budaya lokal ke panggung internasional. Selain itu, globalisasi juga mendorong inovasi dan kreativitas dalam berbagai aspek budaya. Seni tradisional tidak lagi hanya dilestarikan tetapi juga diinovasi sesuai dengan perkembangan zaman. Misalnya, musik tradisional seperti gamelan sering dikombinasikan dengan elemen musik modern untuk menghasilkan harmoni yang segar, yang tidak hanya menarik bagi masyarakat lokal tetapi juga menarik perhatian dunia

internasional. Demikian pula, dalam dunia mode, desainer Indonesia sering memadukan motif tradisional dengan gaya kontemporer, menghasilkan karya yang tidak hanya melestarikan budaya tetapi juga memperkenalkannya kepada generasi muda dan pasar global. Globalisasi juga memberikan kesempatan untuk memperluas wawasan budaya masyarakat Indonesia melalui interaksi dengan budaya lain. Masyarakat menjadi lebih terbuka terhadap keragaman budaya global, yang dapat meningkatkan toleransi dan pemahaman antarbangsa. Pengalaman ini menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan menghargai perbedaan, sekaligus memperkuat hubungan internasional. Dengan bertukar budaya, Indonesia tidak hanya memperkenalkan kekayaannya tetapi juga belajar dari nilai-nilai positif budaya lain, seperti etos kerja dan teknologi. Namun, di sisi lain, globalisasi juga membawa tantangan besar, terutama dalam mempertahankan identitas budaya lokal. Penetrasi budaya asing yang begitu masif, terutama dari negara-negara Barat dan Asia Timur, kerap kali menggantikan apresiasi terhadap seni dan tradisi lokal. Generasi muda Indonesia, misalnya, cenderung lebih mengenal budaya populer seperti K-Pop atau film Hollywood daripada kesenian tradisional seperti lenong Betawi, tari topeng, atau wayang kulit. Fenomena ini menunjukkan adanya ancaman homogenisasi budaya, di mana budaya lokal kehilangan daya tarik dan tergantikan oleh budaya asing yang dianggap lebih modern atau menarik. Lebih jauh, pengaruh budaya asing juga dapat melemahkan rasa kebangsaan. Gaya hidup konsumtif yang sering dipromosikan melalui media global mengikis nilai-nilai lokal seperti gotong royong dan kebersamaan, yang menjadi ciri khas budaya Indonesia. Alih-alih menjaga hubungan sosial yang erat, generasi muda kini lebih sering terpengaruh oleh gaya hidup individualis, yang cenderung mengutamakan kepentingan pribadi dibandingkan kebersamaan dalam komunitas. Selain itu, tekanan untuk mengikuti tren global sering kali membuat masyarakat melupakan akar budaya mereka sendiri.

Pengaruh media sosial terhadap perilaku siswa Globalisasi terbentuk karena adanya hubungan timbal balik antar dunia mengenai pandangan dunia, gagasan, serta perspektif kebudayaan, yang mana hal tersebut disebut sebagai suatu proses integrasi nasional. Globalisasi itu sendiri diartikan sebagai proses yang menghasilkan dunia tunggal. Dalam perkembangan globalisasi, terdapat beberapa aspek yang memberikan dampak secara langsung kepada umat manusia. Salah satu di antaranya adalah aspek komunikasi. Komunikasi sendiri merupakan salah satu bagian terpenting dalam peradaban manusia. Perkembangan komunikasi di era globalisasi sangatlah cepat, dibandingkan dengan perkembangan aspek lainnya. Dimana pada media ini, satu orang akan lebih mudah menghubungi satu orang lainnya atau lebih banyak orang, dalam waktu yang singkat. Media sosial sendiri tidaklah serta merta memiliki alih fungsi sendiri, tetapi adanya media sosial dikarenakan mulai berkembangnya situs internet yang semakin cepat. Internet adalah salah satu bagian dari kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut, yang mana internet itu sendiri memiliki bermacam-macam fungsi. Dan salah satu fungsinya yang sangat familiar dan cukup digemari beberapa kalangan yaitu sebagai tempat komunitas jejaring sosial dunia maya. Media sosial memungkinkan penggunaannya dapat berinteraksi dan berbagi data dengan pengguna yang lain dalam skala yang besar. Media sosial memberikan layanan informasi yang berbeda melalui sistem software tersebut yang tentunya dikemas dengan semenarik mungkin. Diantara software tersebut yang sering kita gunakan sehari-hari ialah whatsapp, instagram, facebook, line, path, BBM dan lain sebagainya. Media sosial dapat memudahkan seseorang untuk saling berbagi informasi, mengirim foto/vidio serta mengutarakan keadaan yang mereka alami, setiap penggunaannya dapat saling berkomentar dengan bebas dan saling memberi feedback secara terbuka, maka tak heran pengguna media sosial banyak dari anak-anak remaja. Pada umumnya kalangan remaja yang aktif dalam

media sosial memiliki kebiasaan-kebiasaan yang disukainya seperti mengunggah seputar kegiatan pribadi, curahan hati dan foto bersama teman-temannya. Banyak dari mereka yang menganggap dan menilai seseorang dari taraf penggunaan media sosial dan menjadikannya tolak ukur dalam kehidupan sosialnya, dimana jika seseorang memiliki akun di berbagai media sosial dan aktif didalamnya maka akan dianggap keren dan gaul, sedangkan mereka yang pasif dalam memainkan media sosial akan dianggap tertinggal jaman, kuno dan kurang bergaul. Perlu kita ketahui bahwa pengguna internet di Indonesia dari tahun ke tahunnya selalu mengalami peningkatan, Sebagaimana dilansir dalam berita online CNN Indonesia jumlah pengguna internet di Indonesia bertambah, dari 71,2 juta di tahun 2013 menjadi 88,1 juta orang di tahun 2014, atau meningkat sekitar 34,9% dari total penduduk di Indonesia. Indonesia sendiri menempati negara terbanyak yang menggunakan media sosial setidaknya dari 88,1 Juta orang pengguna internet 95% dari mereka mengakses media sosial. Melihat perkembangan media sosial di Indonesia yang sangat pesat mengakibatkan banyak pengguna media sosial dibawah umur, menurut survey asosiasi penyelenggara internet Indonesia, presentase pengguna internet pada usia 10-14 tahun mencapai 100% dengan jumlah 768.000. Pada dasarnya remaja di usia 10 sampai 14 tahun sedang ada didalam fase dimana mereka sedang mencari jati dirinya sendiri maka dari itu dalam proses ini remaja tidak dapat dihadapkan dengan lingkungan yang tidak mendukung atau yang memeberikan dampak negatif karna dengan sifatnya yang labil, mudah terpengaruhi, dan selalu ingin mencoba hal-hal baru akan membuat mereka mudah terjerumus pada hal-hal yang tidak diinginkan dan berakhir dengan perbuatan-perbuatan atau perilaku yang keluar dari nilai-nilai norma yang berlaku di masyarakat. Perilaku remaja baru-baru ini serigkali menjadikan media sosial sebagai tolak ukur kehidupan mereka, mulai dari kehidupan pribadi, kehidupan sekolah sampai dengan kehidupan asmara. Sehingga ada anggapan yang menganggap dikalangan remaja sendiri, semakin aktif seseorang di media sosial dan semakin banyak media sosial yang dimiliki maka dianggap semakin gaul. Begitupun sebaliknya, semakin tidak memiliki media sosial maka semakin dianggap kuno dan tertinggal jaman. Hal inilah yang menjadikan perilaku remaja sering besebrangan dengan nilai-nilai norma yang ada di masyarakat. Perilaku sosial seorang individu cenderung telah menjadi kebiasaan dalam kepekaannya terhadap keadaan sosial, seseorang yang memiliki prilaku sosial yang baik akan lebih peka terhadap suatu keadaan, begitupun sebaliknya. Setiap individu tentu memiliki respon yang berbeda dalam menanggapi suatu keadaan, lebih jelasnya bisa dibilang sebagai peristiwa yang dapat merangsang responnya untuk mengetahui perilaku seseorang. Tentu dalam lingkup ini perilaku selalu berdampingan dengan sosialisasi, karna perilaku yang kita miliki akan mempengaruhi kita dalam kehidupan sosial yang ada didalam masyarakat.

Nilai budaya lokal yang mulai berkurang Hilangnya budaya lokal di Indonesia menjadi perhatian serius seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi dan arus informasi global. Kemajuan teknologi memungkinkan masyarakat khususnya generasi muda mudah untuk terpapar budaya asing melalui platform media sosial, film, dan musik. Fenomena ini diperkuat oleh pernyataan Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia (2024), yang menyatakan bahwa budaya lokal Indonesia mulai terkikis akibat pengaruh globalisasi, di mana tren budaya asing dengan cepat menggantikan nilai-nilai dan praktik lokal. Jika tidak ada langkah serius dan nyata untuk melindungi warisan budaya, maka keberlangsungan identitas nasional akan semakin terancam di masa mendatang. Budaya lokal adalah warisan turun-temurun yang menjadi ciri khas suatu kelompok masyarakat yang mencakup nilai-nilai, kebiasaan, serta cara hidup yang dipelajari dan dipraktekkan dari generasi ke generasi (Fatonah et al., 2024). Survei yang dilakukan oleh Populix (2023) juga memperkuat fenomena ini, yang menunjukkan bahwa 65% masyarakat Indonesia merasakan adanya

penurunan semangat nasionalisme di kalangan generasi muda, terutama Generasi Z dengan usia 11–26 tahun. Kondisi ini memperlihatkan betapa pentingnya peran pendidikan dan komunitas dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan, termasuk Pancasila yang berfungsi sebagai landasan moral dan ideologis dalam menghadapi tantangan globalisasi. Sayangnya, arus budaya asing seperti K-pop semakin mendominasi preferensi anak muda, yang pada akhirnya mengurangi apresiasi terhadap budaya lokal dan bahkan menggeser praktik tradisional sehari-hari (Wulandari, 2023). Fenomena ini berkaitan erat dengan dampak globalisasi, di mana terjadi proses keterhubungan yang semakin erat antara berbagai negara dan masyarakat di seluruh dunia, sehingga membuat batas negara menjadi tidak jelas. Globalisasi yang tidak terkendali ini bisa berpotensi melemahkan identitas nasional, merusak nilai-nilai luhur bangsa, dan menggeser tatanan sosial budaya masyarakat (Novitasari & Najicha, 2023). Selain dampak dari terkenalnya budaya asing, modernisasi sektor pariwisata juga turut mempengaruhi pelestarian budaya. Beberapa wilayah seperti Tabanan di Bali, budaya lokal yang terjadi disana tidak lagi dijalankan secara otentik, tetapi dikomodifikasi untuk menarik wisatawan, sehingga nilai sakral dari tradisi tersebut perlahan mulai hilang (Suardana et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa di era modern, budaya lokal rentan berubah demi kepentingan ekonomi, mengorbankan nilai-nilai luhur yang seharusnya dilestarikan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Pelestarian kearifan lokal, seperti yang dilakukan di Muara Badak dengan mengintegrasikan Mappatulung dalam pendidikan anak, dapat menjadi contoh sukses dalam membangun karakter dan solidaritas komunitas melalui penerapan nilai-nilai Pancasila (Majid, 2020). Hilangnya budaya lokal dan menurunnya penerapan nilai-nilai Pancasila di tengah arus globalisasi dan modernisasi bukan hanya fenomena sosial, tetapi juga ancaman serius bagi identitas dan keberlanjutan bangsa. Dampak negatif ini tidak hanya melemahkan rasanasionalisme tetapi juga berpotensi menghapus jejak kearifan lokal yang menjadi bagian penting dari karakter bangsa Indonesia (Hidayat & Pandin, 2021). Dalam konteks ini, pendidikan pancasila memiliki peranan penting. Nilai-nilai dalam pancasila berfungsi sebagai landasan hidup berbangsa dan bernegara yang mampu memperkuat identitas nasional di tengah berbagai tantangan global. Selain itu, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila bersumber dari kearifan lokal dan budaya bangsa Indonesia, yang menjadikannya relevan dalam menjaga tradisi dan membangun karakter bangsa (Sa'diyah & Dewi, 2022).

### **Isu Sosial yang Mempengaruhi Moralitas Siswa**

#### **1. Pengaruh Lingkungan Pergaulan terhadap Moralitas Siswa**

Lingkungan pergaulan merupakan salah satu faktor sosial yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan moralitas siswa. Dalam kehidupan sehari-hari, siswa banyak berinteraksi dengan teman-teman di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggalnya. Interaksi tersebut secara tidak langsung membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku siswa. Jika siswa berada dalam lingkungan pergaulan yang positif, maka mereka akan terbiasa melakukan perilaku yang baik seperti saling menghormati, bekerja sama, membantu teman yang membutuhkan, serta menjaga sikap sopan santun. Sebaliknya, jika siswa berada dalam lingkungan pergaulan yang kurang baik, maka mereka berpotensi terpengaruh oleh perilaku negatif seperti berkata kasar, mengejek teman, melanggar aturan sekolah, atau melakukan tindakan perundungan (bullying). Oleh karena itu, lingkungan pergaulan yang sehat sangat penting untuk membantu siswa mengembangkan nilai-nilai moral yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

#### **2. Pengaruh Teman Sebaya terhadap Pembentukan Moral Siswa**

Teman sebaya memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam kehidupan siswa, terutama pada masa remaja ketika siswa mulai mencari jati diri dan ingin diterima oleh kelompok sosialnya. Pada tahap perkembangan ini, siswa cenderung lebih banyak menghabiskan

waktu bersama teman-temannya sehingga nilai-nilai yang berkembang dalam kelompok tersebut dapat mempengaruhi sikap dan perilaku mereka. Jika kelompok teman sebaya memiliki kebiasaan yang positif, seperti belajar bersama, saling mendukung, serta menghargai satu sama lain, maka siswa juga akan terdorong untuk mengembangkan perilaku yang baik. Namun, jika teman sebaya menunjukkan perilaku negatif seperti mengejek, mengucilkan, atau melakukan bullying terhadap teman lain, maka perilaku tersebut dapat dengan mudah ditiru oleh siswa lainnya. Oleh karena itu, peran sekolah dan guru sangat penting dalam membimbing siswa agar mampu memilih lingkungan pertemanan yang baik serta mengembangkan sikap moral yang positif dalam kehidupan sosialnya.

### **3. Sikap Saling Menghargai dalam Kehidupan Bermasyarakat**

Sikap saling menghargai merupakan salah satu nilai moral yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam lingkungan pendidikan, sikap ini perlu ditanamkan sejak dini agar siswa mampu menghormati orang lain, menerima perbedaan, serta membangun hubungan sosial yang harmonis dengan sesama. Sikap saling menghargai dapat diwujudkan melalui berbagai tindakan sederhana, seperti tidak mengejek teman, menghargai pendapat orang lain, membantu teman yang sedang mengalami kesulitan, serta menjaga sikap sopan santun dalam berkomunikasi. Penanaman nilai-nilai tersebut sangat penting untuk mencegah munculnya konflik maupun perilaku negatif seperti bullying di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, sekolah memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moral tersebut melalui pendidikan karakter, keteladanan guru, serta berbagai kegiatan yang dapat menumbuhkan rasa empati dan kepedulian sosial pada diri siswa.

### **Isu Ekonomi yang Mempengaruhi Moralitas Siswa**

#### **Ekonomi Keluarga dan Dampaknya terhadap Pendidikan serta Perilaku Siswa**

Ekonomi keluarga merupakan salah satu bagian dari ilmu ekonomi yang mempelajari bagaimana individu atau keluarga mengelola sumber daya keuangan yang dimiliki. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap manusia tidak terlepas dari masalah ekonomi karena harus memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya. Kondisi ekonomi keluarga menggambarkan keadaan keuangan suatu keluarga yang mencakup berbagai aspek seperti pendapatan, pengeluaran, tabungan, utang, aset, serta kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Selain kebutuhan dasar, kondisi ekonomi keluarga juga berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan lain seperti pendidikan, kesehatan, dan rekreasi.

Keadaan ekonomi suatu keluarga dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti tingkat pendapatan, jenis pekerjaan anggota keluarga, biaya hidup, serta kondisi perekonomian secara umum. Setiap keluarga memiliki kondisi ekonomi yang berbeda-beda, sehingga hal ini dapat mempengaruhi pilihan hidup dan keputusan yang diambil oleh anggota keluarga. Status sosial ekonomi keluarga juga memiliki peran penting dalam berbagai aspek kehidupan anak, termasuk dalam menentukan pilihan pendidikan dan karir di masa depan.

Setiap anak memiliki cita-cita, bakat, dan minat yang berbeda-beda. Dengan adanya hal tersebut, anak dapat lebih mudah menentukan dan merencanakan karir yang ingin dicapai. Namun dalam proses tersebut, anak juga perlu menyesuaikan dengan kondisi sosial ekonomi keluarganya. Kondisi ekonomi keluarga dapat mempengaruhi akses anak terhadap berbagai sumber belajar, seperti buku, kursus tambahan, serta teknologi yang mendukung proses pembelajaran. Selain itu, keadaan ekonomi keluarga juga dapat mempengaruhi kondisi psikologis anak, misalnya munculnya stres atau kecemasan yang dapat berdampak pada konsentrasi dan motivasi belajar.

Keberhasilan pendidikan pada dasarnya merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Dalam hal ini, keluarga terutama orang tua memiliki peran penting dalam menyediakan berbagai kebutuhan yang menunjang pendidikan anak. Keluarga yang memiliki kondisi ekonomi yang baik cenderung lebih mudah dalam

memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya. Sebaliknya, orang tua yang memiliki kondisi ekonomi rendah sering mengalami kesulitan dalam menyediakan fasilitas pendidikan yang dibutuhkan anak.

Keterbatasan fasilitas belajar dapat mempengaruhi semangat belajar anak. Anak yang tidak memiliki fasilitas belajar yang memadai sering kali memiliki motivasi belajar yang lebih rendah sehingga hasil belajar yang diperoleh juga kurang maksimal. Aktivitas belajar merupakan kegiatan utama yang harus dilakukan oleh setiap individu yang sedang menempuh pendidikan. Pendidikan yang diberikan dalam keluarga juga dapat mempengaruhi keberhasilan akademik anak. Prestasi pendidikan dapat dipahami sebagai hasil dari proses belajar mengajar yang meliputi perolehan pengetahuan, perkembangan emosi, serta perubahan perilaku yang dapat diukur melalui berbagai bentuk penilaian atau tes (Qodaria & Harsiwi, 2024).

Pada dasarnya, belajar merupakan suatu proses yang menghasilkan perubahan pada diri individu, terutama perubahan dalam perilaku dan cara berpikir. Prestasi akademik merupakan hasil yang dicapai oleh seorang peserta didik dalam bidang pendidikan atau bidang ilmu tertentu. Hasil belajar ini diperoleh melalui proses pembelajaran yang dijalani dalam jangka waktu tertentu. Prestasi akademik menggambarkan kemampuan peserta didik dalam memahami, mempelajari, menyelesaikan, serta menerapkan pengetahuan yang diperoleh selama proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui observasi yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa kondisi ekonomi keluarga mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Ekonomi rata-rata berada pada kategori ekonomi rendah. Hal ini terlihat dari adanya mahasiswa yang sering mengalami keterlambatan dalam membayar uang kuliah sehingga tidak dapat mengontrak KRS tepat waktu dan akhirnya terlambat mengikuti materi perkuliahan. Selain itu, terdapat juga beberapa mahasiswa yang memutuskan untuk berhenti kuliah karena keterbatasan kemampuan ekonomi keluarga dalam membiayai pendidikan.

Kondisi ekonomi yang rendah juga membuat sebagian mahasiswa harus membantu keluarga dengan bekerja paruh waktu atau mengerjakan berbagai tugas rumah tangga tambahan. Hal tersebut dapat mempengaruhi konsentrasi mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan. Keterbatasan fasilitas belajar, termasuk biaya pendidikan, juga membuat sebagian mahasiswa lebih fokus untuk mencari penghasilan dibandingkan berkonsentrasi pada kegiatan perkuliahan. Akibatnya, beberapa mahasiswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan mata kuliah yang diambil sehingga harus mengulang pada semester berikutnya. Nilai yang tercantum dalam Kartu Hasil Studi (KHS) merupakan hasil belajar mahasiswa selama satu semester perkuliahan. Berdasarkan informasi yang diperoleh, pada semester sebelumnya terdapat beberapa mahasiswa di Program Studi Pendidikan Ekonomi yang memperoleh nilai D (sangat kurang) pada beberapa mata kuliah sehingga diwajibkan untuk mengulang mata kuliah tersebut pada semester berikutnya. Hal ini tentu menjadi kerugian bagi mahasiswa, baik dari segi waktu, tenaga, maupun biaya yang harus dikeluarkan kembali.

Selain mempengaruhi prestasi akademik, kesenjangan ekonomi juga berpengaruh terhadap perilaku dan sikap siswa dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi tinggi cenderung memiliki prestasi belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah. Hal ini terjadi karena siswa dari keluarga yang lebih mampu biasanya memiliki akses yang lebih baik terhadap berbagai sumber belajar dan fasilitas pendidikan.

Perbedaan kondisi ekonomi tersebut menyebabkan adanya kesenjangan dalam hasil belajar antara kelompok siswa yang berbeda latar belakang ekonominya. Siswa dari

keluarga dengan kondisi ekonomi yang lebih baik umumnya memiliki rata-rata nilai yang lebih tinggi dibandingkan siswa dari keluarga dengan kondisi ekonomi rendah. Kesenjangan ini dapat berdampak pada ketidakmerataan kesempatan pendidikan serta peluang untuk mencapai kemajuan akademik.

Namun demikian, kondisi ekonomi bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Faktor lain seperti lingkungan belajar, motivasi siswa, serta dukungan dari orang tua juga memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Hubungan antara berbagai faktor tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh berbagai aspek yang saling berkaitan.

Selain itu, pemberian penghargaan atau reward oleh guru kepada siswa juga dapat mempengaruhi prestasi belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Deswalantri dkk. (2023) menunjukkan bahwa pemberian reward memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Semakin tinggi penghargaan atau apresiasi yang diberikan oleh guru, maka semakin besar pula pengaruhnya terhadap peningkatan prestasi belajar siswa. Sebaliknya, apabila penghargaan yang diberikan rendah, maka pengaruhnya terhadap peningkatan prestasi belajar juga cenderung lebih kecil.

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa faktor sosial ekonomi seperti tingkat pendapatan, status pekerjaan orang tua, dan latar belakang keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap akses, kesempatan, serta keberhasilan pendidikan siswa. Siswa yang berasal dari latar belakang sosial ekonomi rendah sering menghadapi kesulitan dalam mengakses sumber daya pendidikan yang memadai. Keterbatasan fasilitas belajar, materi pembelajaran, serta dukungan pendidikan dapat menyebabkan terjadinya kesenjangan dalam keberhasilan akademik antara siswa dari keluarga dengan kondisi ekonomi rendah dan tinggi.

Meskipun demikian, berbagai upaya dan intervensi yang tepat dapat membantu mengurangi kesenjangan pendidikan yang disebabkan oleh faktor sosial ekonomi. Program dan kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan aksesibilitas, kualitas, serta kesetaraan pendidikan dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya bagi mereka yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi rendah.

Oleh karena itu, kerja sama antara pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih adil dan merata. Upaya yang dapat dilakukan antara lain meningkatkan akses pendidikan, menyediakan fasilitas belajar yang memadai, serta memberikan dukungan kepada siswa yang berasal dari latar belakang ekonomi kurang mampu. Dengan adanya kebijakan dan perhatian yang tepat terhadap masalah ini, diharapkan tercipta sistem pendidikan yang lebih inklusif dan memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa untuk mencapai keberhasilan akademik tanpa memandang latar belakang sosial ekonomi mereka.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa moralitas siswa merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, perkembangan teknologi, serta kondisi ekonomi. Setiap faktor memiliki peran yang saling berkaitan dalam membentuk sikap dan perilaku siswa.

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk moralitas siswa melalui penanaman nilai-nilai karakter, pembiasaan perilaku positif, serta keteladanan dari guru dan lingkungan sekolah. Selain itu, peran orang tua dan masyarakat juga sangat penting dalam mendukung pembentukan moral yang baik pada siswa.

Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang sinergis antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan moral siswa. Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak, diharapkan siswa dapat berkembang menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang baik, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, Adrian Rasyeed Asshiddiqi, Farhan Arviandi, Rizka Isnaini, Tria Meilani, Valerie Jane Antonia. (2024). Pengaruh Globalisasi Terhadap Budaya Indonesia Serta Tantangan Dalam Mempertahankan Rasa Nasionalisme. *JURNAL INTELEK INSAN CENDEKIA*, 6866-6871.
- Aisya Putri Handayani, Jap Tji Beng, Febynola Tiara Salsabila, Stefania Morin, Thalia Syahrulia Suci Ardhia, Valensia Audrey Rusli. (2024). Hilangnya Budaya Lokal di Era Modern dan Upaya Pelestariannya dalam Perspektif Pancasila. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 178-188.
- Angga Aji Prasetyo, Tri Sutrisno. (2025). ANALISIS PENDIDIKAN MORAL PANCASILA DALAM PENCEGAHAN TINDAK BULLYING SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 260-277.
- Anisha, D. (n.d.). Memahami Dampak Faktor Sosial Ekonomi terhadap Pemerataan Pendidikan dan Keberhasilan Siswa. *EDUCARE: Jurnal Pendidikan dan Kesehatan*, 57-62.
- Deswalantri, Maria Fatimah B. Beribe, Riyanti, Hadi Prayitno, Nika Sintesa. (n.d.). PENGARUH STATUS SOSIAL EKONOMI TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 1531-1540.
- Nurul Aulia, Nurdiyana, Sofyan Hadi. (2022). PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PERILAKU SOSIAL SISWA. *Journal of Education and Culture*, 64-70.
- Petra Zega, Yearning Harefa, Wahyutra Adilman Telaumbanua, Bezisokhi Laoli. (2024). Pengaruh Kondisi Ekonomi Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Nias. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran*, 291-300.
- Weni Sarbaini, Abd Aziz Tambunan. (2025). Pengaruh Lingkungan Bullying Terhadap Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, 01-11.